



Strategi *Integrated Triple-Helix* Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sinergi Pendidikan, Ekonomi, dan Keagamaan di Ponpes Anwaarul Hidayah

Arifah Choirun Nisa¹, Fahri Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted 19 Mei 2025

Revision 28 Juli 2025

Accepted 11 Agustus 2025

Published 1 September 2025

Abstract

This community service initiative is motivated by the existence of the pesantren (Islamic boarding school) as a representation of the national educational development process. A pesantren within a community introduces diverse dynamics in its interaction with the surrounding society. Anwaarul Hidayah Islamic Boarding School in Karangnangka Village, Banyumas Regency, functions as an educational institution and a community engagement hub, facilitating tangible social transformation. This study provides an in-depth examination of the pesantren's contributions to community empowerment through various concrete programs. The methodology employed in this initiative is Participatory Action Research (PAR). This approach was selected based on the principle that the members of the pesantren are not merely subjects of the research but are active partners who possess the most profound understanding of the local context and needs. The findings demonstrate that the pesantren has significantly impacted three primary domains: education, economics, and religion. In the educational sector, the pesantren conducts learning processes through both formal and non-formal schooling. It has initiated entrepreneurial training in the form of a water gallon refill industry within the economic sphere. In the religious domain, the pesantren organizes regular religious study sessions (pengajian), which are attended by an average of 100 community members each week.

Keywords: History, Community Environment, Development of Islamic Boarding Schools

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi pondok pesantren sebagai representasi dari proses pengembangan pendidikan nasional. Kehadiran pesantren di tengah masyarakat juga memberikan berbagai warna dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah di Desa Karangnangka, Kabupaten Banyumas, tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengabdian masyarakat yang menciptakan transformasi sosial nyata. Pengabdian ini mengkaji secara mendalam kontribusi pesantren dalam memberdayakan masyarakat melalui berbagai program konkret. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah PAR (Participatory Action Research) metode ini dipilih karena pada dasarnya aktor-aktor dalam pesantren bukanlah objek tetapi mitra aktif dalam proses pengabdian yang paling memahami konteks dan kebutuhan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pesantren telah memberikan dampak signifikan di tiga bidang utama yaitu pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Di bidang pendidikan, pesantren melakukan proses pembelajaran baik di sekolah formal maupun nonformal, Dalam aspek ekonomi, pesantren menginisiasi pelatihan kewirausahaan berupa industri galon. Di ranah keagamaan, pesantren mengadakan pengajian rutin yang dihadiri rata-rata 100 warga tiap pekan.

Keywords: Sejarah, Lingkungan Masyarakat, Perkembangan Pesantren

*Korespondensi Penulis: Arifah Choirun Nisa, Email : 244120600019@mhs.uinsaizu.ac.id

Copyright © 2025 Arifah Choirun Nisa, Fahri Hidayat

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari keterkaitannya dengan alam dan hubungan antar sesama makhluk hidup, yang membentuk suatu sistem dinamik yang dikenal sebagai lingkungan sosial. Konteks tersebut membuat terjadinya interaksi timbal balik di antara individu, di mana manusia saling berbagi peran, saling mendukung, dan saling membentuk perilaku satu sama lain (Rahma & Wantini, 2024). Selain itu, lingkungan sosial juga mencakup berbagai lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang berfungsi untuk mengatur tata kehidupan bersama guna memastikan keberlanjutan dan harmoni dalam keberadaan manusia di muka bumi (Nafik et al., 2018). Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi. Perbedaan seperti ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan budaya bukanlah ukuran untuk menentukan keunggulan atau nilai seseorang di hadapan Allah. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam martabat kemanusiaan. Kedudukan dan kehormatan manusia setara di hadapan Allah, kecuali bagi mereka yang bertakwa kepada-Nya. Allah berfirman "Wahai manusia, Kami jadikan kamu dzat laki-laki dan perempuan. Dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang" (Al Hujurat:13).

Lingkungan sosial memiliki sifat yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pertambahan jumlah penduduk secara bertahap menyebabkan

semakin meningkatnya kebutuhan hidup, sedangkan sumber daya alam sangat terbatas (Aryani, 2023). Hal ini mendorong manusia untuk meningkatkan pemikiran demi mengeksplorasi dan memanfaatkan alam sebagai solusi dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Andika et al., 2024). Dinamika sosial tidak selalu berlangsung dengan normal. Di dalam dinamika tersebut, terjadi persaingan dan kompetisi yang tidak hanya menghasilkan konflik antar sesama manusia sebagai bagian dari lingkungan sosial, tetapi juga menciptakan perlombaan di antara manusia dalam menguasai alam. Dinamika lingkungan sosial dapat membawa ancaman bagi keberlanjutan lingkungan sosial dan lingkungan alam (Subekti & Fauzi, 2018). Islam tidak menolak keberadaan kompetisi di antara manusia. Namun Islam mengarahkan kompetisi tersebut dalam melakukan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat (Khodijah, 2023).

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat (Krisdiyanto et al., 2019; Mahfud et al., 2022). Namun, realitas di RT 3 RW 1 Desa Karangnangka, Kedungbanteng, Banyumas, sebelum kehadiran Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah (AWH), menunjukkan kondisi yang memprihatinkan: tingkat partisipasi keagamaan yang rendah, maraknya aktivitas negatif seperti perjudian, serta minimnya kesadaran pendidikan Islam di kalangan warga. Situasi ini menampakkan perbedaan mencolok antara ajaran agama dengan kenyataan di lapangan, yang bila terus terjadi akan mengikis nilai-nilai kemasyarakatan. Kegiatan pengabdian ini memiliki nilai penting karena membuktikan

bahwa lembaga keagamaan tradisional semacam pesantren mampu menjadi penggerak transformasi masyarakat yang nyata, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di era modern. Temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman.

Metode Implementasi

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena sejalan dengan filosofi pemberdayaan yang berbasis pada aset lokal (*asset-based community development*), dimana pesantren bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek dan mitra aktif dalam seluruh proses pengabdian. Pendekatan ini bersifat siklus (*cyclical*) yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara partisipatif bersama komunitas. Jenis pengabdian yang dilakukan adalah penguatan dan pendampingan kelembagaan (*institutional strengthening and accompaniment*) yang berfokus pada pendokumentasian, analisis, dan optimalisasi model *triple-helix* yang sudah berjalan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan kepada santri Anwaarul Hidayah dengan Masyarakat setempat pada tanggal 2 April–30 Juni 2021 Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dari aspek yang telah disiapkan, baik Pendidikan, ekonomi dan keagamaan. Kebanyakan masyarakat masih mengeluhkan terkait aspek keagamaan yakni metode pengajian yang notebene masyarakat setempat tidak berlatarbelakang santri. Metodologi studi yang digunakan

untuk mengatasi tantangan yang muncul diantaranya:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog terarah antara dua individu, dimana satu pihak sebagai penanya (pewawancara) dan pihak lainnya sebagai penjawab (narasumber), dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2016) Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara telah disusun berbagai jenis pertanyaan, namun muncul berbagai pertanyaan tambahan selama proses pengabdian melalui wawancara ini yang memperoleh data, informasi, dan penjelasan dari subjek penelitian (Iryana, 2012). Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berarti pertanyaan yang diajukan tidak selalu mengikuti pedoman yang ada dan dapat disesuaikan serta dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada pengasuh beserta santri Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Desa Karangangka, masyarakat sekitar dan masyarakat pendatang.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian menggunakan berbagai metode untuk masing-masing aspek. Dari aspek Pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar disekolah, aspek ekonomi dengan industry air berupa galon, dan aspek pengajian yaitu pengajian madin (madrasah diniyah) untuk santri dan pengajian umum dan selapanan setiap malam jumat untuk masyarakat setempat. Adapun kegiatan yang didapatkan adalah monitoring dari pengasuh pondok terhadap situasi

lingkungan pondok beserta dewan pendidik, kolaborasi dengan masyarakat mengenai hal yang akan diadakan bersama serta dukungan dari Lembaga Pendidikan bernaungan KEMENAG untuk mensukseskan kegiatan belajar baik MTS atau MA Anwaarul Hidayah berbasis pesantren.

Bersama dengan Pak Amin selaku warga dan pengurus KEMENAG yang ikut membantu pendirian Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah beserta sekolah formal didalamnya.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui survei kepuasan, monitoring partisipatif, dan analisis laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat di semua bidang, dengan 50-100 partisipan masyarakat setempat menyatakan manfaat nyata adanya program. Baik berupa pengajian, maupun kewirausahaan. Keberlanjutan dijaga melalui pembentukan tim pengelola mandiri yang terdiri dari perwakilan pesantren dan warga.



Gambar 1. Rapat evaluasi

Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren dengan pendekatan modern mampu menciptakan solusi holistik bagi pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi antara kiai, santri, dan warga serta dukungan dari para pendidik menjadi kunci keberhasilan transformasi sosial di Desa Karangnangka.

Bersama dengan dewan pendidik MTs dan MA Anwaarul Hidayah yang dipimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Kiai Muslimin Samani.



Gambar 2. Kiai Muslimin Samani

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan pendidikan lainnya, baik dari sarana prasarana maupun sistem pendidikannya (Supriatna, 1970). Begitu juga dengan pondok pesantren Anwaarul Hidayah yang dulunya bernama majelis ta'lim Hidayatul Muftadi'in, salah satu dari majelis ta'lim di wilayah Desa Karangnangka tepatnya di lingkungan RT 3 RW 1 Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng, yang didirikan oleh seorang kiai pendatang dari Purwodadi, Grobogan. Beliau adalah Kiai Muslimin Samani yang datang di Desa Karangnangka pada tahun 2004, pada saat itu di kenal dengan sebutan "Mas Muslimin" karena masyarakat mengira bahwa beliau masih bujangan dan belum beristri. Beliau menjadi musafir selama kurang lebih 4 tahun hingga akhirnya tiba di Desa Karangnangka lingkungan RT 3 RW 1 (pojok utara desa), beliau membeli tanah dan membuat rumah kecil tepatnya di tanah dekat pemakaman desa.

Pendirian Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah berawal dari kepedulian tokoh agama setempat terhadap pentingnya pendidikan Islam yang menyeluruh. Di tengah arus modernisasi, para pendiri ingin membentengi akidah umat dan mencetak generasi berilmu serta berakhlak. Lingkungan RT 3 RW 1 Desa Karangnangka saat itu masih dipenuhi aktivitas negatif seperti judi dan minim ibadah. Kiai Muslimin, seorang santri, aktif mengadakan di mushala dan berinteraksi dengan masyarakat hingga mereka menyadari kealimannya. Seiring waktu, masyarakat mulai merasakan perubahan positif berkat rutinitas keagamaan yang dibangun Kiai Muslimin. Beliau mengajak warga mengadakan pengajian mingguan dan mengajar mengaji anak-anak. Salah satu jamaah bahkan menawarkan tanah untuk dibangun pesantren. Pada 2006, diadakan pengajian Akbar Isro' Mi'roj dengan mubaligh ternama, yang disambut antusias warga. Dengan dukungan masyarakat, pada 2007 berdirilah Majelis Ta'lim Hidayatul Mubtadi'in sebagai cikal bakal pesantren.

Berjalanya waktu dan berkembangnya pemikiran maka munculah inisiatif untuk mengembangkan Majelis Ta'lim menjadi sebuah Pondok Pesantren. Meski sempat tidak mendapatkan izin dari Desa karena di anggap bahwa Pondok Pesantren adalah sarang teroris, pada tahun 2011 beliau mendapat titipan santri dari Purwodadi, Grobogan. Di tahun 2012 santrinya bertambah menjadi 2 (santri salaf). Dari tahun 2004-2012 beliau mendapat banyak teman dan mengenal beberapa orang hebat di Purwokerto sehingga mampu untuk mendirikan sebuah yayasan dan mendapat izin pendirian Pondok Pesantren dari KEMENHUMHAM (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia). Di karenakan

desa sebelah ada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in maka Majelis Ta'lim Hidayatul Mubtadi'in di lingkungan tersebut berubah menjadi Yayasan Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah. Beliau yang biasa di panggil Mas kini masyarakat sebagaimana memanggilnya dengan nama Kiai Muslimin Samani.

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah didirikan dengan mengusung konsep pesantren salaf di bawah asuhan Kiai Muslimin Samani. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah menerapkan paham Ahlussunnah wal Jamaah dengan tujuan lulusan muslim yang pintar dan berakhlak mulia. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah merupakan majelis pendidikan berbasis pesantren yang memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama yang diikuti oleh anak-anak didik baik putra maupun putri dari berbagai usia dengan waktu yang berbeda, bahkan dapat dikatakan bahwa pondok pesantren Anwaarul Hidayah merupakan sentra pendidikan keagamaan mulai dari dasar sampai dengan kitab-kitab kuning. Disamping itu Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah juga dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik tersebut agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja dan lingkungan yang tidak baik.

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah adalah semata-mata untuk dapat menyediakan sarana pendidikan guna menumbuh kembangkan pendidikan agama untuk kemajuan generasi muda khususnya yang berada di Desa Karangnangka, serta tidak menutup kemungkinan adanya peserta didik dari luar wilayah Desa Karangnangka, dan pada tahun 2016 berhasil menjadi salah satu pesantren yang bermitra dengan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Purwokerto, santri Anwaarul Hidayah sekarang sudah meliputi Jawa dan Sumatera. Santri dipersiapkan

untuk menghadapi perkembangan zaman, pengamalan ajaran Islam semakin dihayati, penuh ikhlas dan semata-mata agar mendapat ridho Allah SWT.

Peran Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Serta Harapan untuk Kedepannya

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah tidak dapat dilepaskan dari peran aktif masyarakat Desa Karangnangka yang telah menjadi bagian integral dalam proses tumbuh dan berkembangnya pesantren ini (Zohdi & Baidawi, 2023). Sejak masa perintisan hingga saat ini, masyarakat senantiasa menunjukkan kepedulian yang tinggi, baik melalui dukungan moral, material, maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh pesantren, masyarakat Karangnangka secara gotong royong ikut andil demi terwujudnya pesantren yang mandiri dan bermanfaat. Budaya guyub rukun di desa ini menjadi landasan yang kuat dalam menjaga eksistensi pondok (Al Asyari, 2022). Tidak hanya sebagai donatur, masyarakat juga menjadi mitra aktif dalam kegiatan pesantren, mulai dari pengajian umum, pelatihan kewirausahaan industri galon, ziaroh hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan buka bersama di bulan Ramadhan.

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan kewirausahaan. Salah satu inisiatif nyatanya adalah pelatihan kewirausahaan industri galon, yang bertujuan meningkatkan keterampilan ekonomi warga sekitar sekaligus membuka lapangan kerja baru. Program ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

dengan pengembangan ekonomi umat. Dengan adanya program ini memberikan dampak positif yakni pembentukan sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam membangun ekonomi berbasis syariah.



Gambar 3. Salah satu bentuk usaha dari pondok yang dibantu dengan masyarakat setempat dalam aspek ekonomi yaitu “toya” galon.

Berdirinya Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah pelan-pelan merubah mindset masyarakat setempat betapa pentingnya belajar ilmu agama. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah juga melaksanakan santunan kepada anak yatim di setiap bulanya. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah kini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya, di antaranya adalah mengajak bapak-bapak dan ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan mujahadah (do'a bersama) setiap satu minggu sekali di aula pesantren, mengistiqomahkan kegiatan manakib dan istighosah di mushola setempat setiap malam rabu dan malam jum'at, dan kegiatan TPQ di pesantren pada sore hari untuk anak-anak desa dari tingkat SD-SMP semakin maju dan ramai. Pada tahun 2020, Yayasan Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah berhasil mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebuah sarana pendidikan formal yang pada zaman sekarang harus ada guna menambah peserta didik pesantren agar semakin berkembang di masa depan. Pada tahun 2021 sekarang berhasil mebebaskan

lahan untuk di bangunya sebuah Masjid di lingkungan pesantren dan khususnya di lingkungan masyarakat setempat.

Di tengah perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, masyarakat berperan sebagai mitra strategis dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pesantren. Melalui kerja sama yang erat, masyarakat turut membantu pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman (Fadli et al., n.d.). Masyarakat berperan sebagai penghubung antara pesantren dengan realitas sosial yang ada, sehingga pondok pesantren tetap kontekstual dan mampu memberikan solusi atas persoalan umat. Lebih dari itu, sinergi antara pesantren dan masyarakat telah menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan di dalam lingkungan pondok, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar (Mahdi, 2013). Hal ini menjadi bukti bahwa peran masyarakat bukan sekadar sebagai penunjang, melainkan sebagai pilar utama dalam memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan di tengah tantangan zaman.

Selain itu Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah juga sebagai pusat pengembangan spiritual masyarakat. Salah satu bukti nyata kontribusinya adalah penyelenggaraan pengajian umum malam Jumat Pon, sebuah tradisi keagamaan yang diadakan secara rutin bersama warga setempat. Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari upaya pesantren dalam memperkuat akidah, meningkatkan pemahaman agama, dan membangun

ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak lain untuk memperkuat keimanan warga serta membentengi dari pengaruh negatif modernisasi dan menjalin hubungan harmonis antara pesantren, tokoh agama, dan masyarakat.



Gambar 4. Poster pengajian umum malam Jumat Pon bersama warga setempat bentuk aspek keagamaan

Sebagai lembaga yang tumbuh dari bawah, tantangan yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari keterbatasan sarana prasarana, kebutuhan akan tenaga pendidik yang kompeten, hingga adaptasi dengan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Meski begitu, harapannya tetap tinggi. Dengan semangat keikhlasan dan dukungan masyarakat, Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah diharapkan dapat menjadi mercusuar ilmu dan akhlak, tidak hanya bagi masyarakat Karangnunggal, tetapi juga wilayah sekitarnya. Tidak lain juga harapan besar tertuju pada Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah agar senantiasa menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan dan nilai-nilai keislaman. Diharapkan pesantren ini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan integritas, kemandirian, dan kepedulian sosial (Andika Akhmad Maulana & Raharjo Raharjo, 2024). Pengabdian masyarakat

oleh Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah membuktikan bahwa perubahan sosial bisa dicapai melalui pendekatan terpadu. Dengan menggabungkan tradisi pesantren dan inovasi modern, serta melibatkan masyarakat secara aktif, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga penggerak transformasi sosial di Desa Karangnangka.

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat penggerak masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang sosial. Salah satu faktor kunci keberhasilan pesantren dalam memberdayakan masyarakat adalah peran aktif Kyai Samani sebagai pemimpin spiritual sekaligus agen perubahan. Kyai tidak hanya mengajar santri di pesantren, tetapi juga terlibat langsung dalam komunikasi, perencanaan, dan pelaksanaan program bersama masyarakat, menjadikan pesantren sebagai mitra strategis dalam pembangunan sosial (Prayoga & Jahari, 2020). Setelah sholat berjamaah, Kyai Samani sering mengadakan diskusi ringan tentang masalah sosial, ekonomi, atau keagamaan yang dihadapi warga. Dengan adanya hal ini, Masyarakat merasa memiliki program sehingga lebih semangat berkontribusi.



Gambar 5. Kiai Muslimin Samani sedang berkordinasi dengan masyarakat setempat terkait kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang akan dilaksanakan bersama.

Pelatihan kewirausahaan industri galon yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah menjadi bukti nyata penguatan peran pondok dalam pemberdayaan masyarakat setempat di bidang ekonomi. Melalui program ini, santri dan warga sekitar dilatih untuk mengembangkan usaha mandiri, didukung oleh pendampingan dari para kyai yang aktif berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, Pondok Anwaarul Hidayah juga memperkuat aspek sosial melalui komunikasi intensif dengan masyarakat, serta penguatan keagamaan lewat pengajian umum malam Jumat Pon yang dihadiri bersama warga. Dengan demikian, pondok pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga penggerak pemberdayaan masyarakat secara holistic, ekonomi, sosial, dan keagamaan sebagai wujud nyata integrasi nilai-nilai pesantren dalam membangun kemandirian dan kesejahteraan umat.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah telah menunjukkan peran yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat Desa Karangnangka melalui tiga aspek utama yaitu pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, pesantren ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak. Di sektor ekonomi, industri air galon yang dikelola pesantren memberikan dampak positif dengan membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian warga. Sementara itu, melalui pengajian Madin bagi santri serta pengajian umum dan selapanan setiap malam Jumat, pesantren berhasil memperkuat nilai-nilai spiritual dan mempererat ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Dengan sinergi ketiga aspek ini,

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga penggerak pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat Desa Karangnangka secara holistik. Keberlanjutan program-program ini diharapkan dapat semakin memperkuat kontribusi pesantren dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah telah memainkan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangnangka melalui pendekatan multidimensi. Di bidang pendidikan, pesantren tidak hanya menyediakan akses pendidikan agama, tetapi juga memberikan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, sehingga mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan literasi keagamaan sekaligus akademik. Dalam aspek ekonomi, inisiasi pelatihan kewirausahaan, khususnya industri galon, telah membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan keterampilan warga, yang berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Sementara itu, di ranah keagamaan, pengajian rutin yang diadakan pesantren berhasil memperkuat kohesi sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi wadah konsultasi masalah sosial-keagamaan.

Keberhasilan pesantren dalam memberdayakan masyarakat tidak lepas dari pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan metode modern, seperti pelatihan berbasis keterampilan dan pendampingan berkelanjutan. Kolaborasi antara kiai, santri,

dan masyarakat menciptakan sinergi yang memperkuat keberlanjutan program. Selain itu, pengabdian ini juga mengungkap bahwa keberadaan pesantren sebagai institusi yang dipercaya masyarakat memudahkan proses sosialisasi dan adopsi inovasi.

Secara keseluruhan, pengabdian Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Karangnangka, baik secara material melalui pemberdayaan ekonomi, intelektual melalui pendidikan, maupun spiritual melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini merekomendasikan perlunya replikasi model serupa di pesantren lain dengan adaptasi konteks lokal, serta dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memperluas skala dampak pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Andika Akhmad Maulana, & Raharjo Raharjo. (2024). Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Pembelajaran Talimul Mutaalim Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Askhabul Kahfi Semarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 89–98. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.303>
- Andika, R. R., Jurnal, K., Sosial, I., Andika, R. R., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri*. 2(2), 399–404.

- Aryani, I. K. (2023). Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial. *PRIMARY*, 2(4), 251–257. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fadli, A., Tarbiyah, F., & Mataram, I. (n.d.). *Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya* Adi Fadli.
- Iryana, K. R. (2012). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *The Lancet Medical Journal*, 21(58), 99–104.
- Khodijah, K. (2023). Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Journal of Science and Social ...*, 4307(3), 632–642.
- Krisdiyanto, G., Sahara, E. E., Mahfud, C., & Sidoarjo, U. M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.
- Mahdi, A. (2013). *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*. *Islamic Review*, 11(1), 1–20.
- Mahfud, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19–28. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>
- Nafik, M., Ryandono, H., Syariah, D. E., & Airlangga, U. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20 Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20 th Century*. 1(2).
- Prayoga, A., & Jahari, J. (2020). Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1107>
- Rahma, A., & Wantini. (2024). Tingkah laku manusia dalam lingkungan sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 732–738.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Buku Metode Penelitian Pendidikan, Bandung(Alfabeta), 231.
- Supriatna, D. (1970). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Zohdi, M. A., & Baidawi, M. (2023). Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 255. <https://doi.org/10.32507/ajei.v13i2.1642>